

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia saat ini sudah masuk ke dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang memengaruhi segala aspek. Salah satunya memengaruhi jumlah pendatang orang asing yang datang ke Indonesia untuk bekerja. Hal tersebut berkaitan pula dengan orang asing yang akan belajar bahasa Indonesia untuk memenuhi syarat dalam pekerjaannya tersebut. Pada tahun 2012, tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga - lembaga kursus. (Badan Bahasa, Kemendikbud, 2012)

Pada awal tahun 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, ada 37.991 kunjungan warga negara asing (WNA) ke Indonesia untuk waktu singkat atau kurang dari setahun. Dari angka tersebut, WNA yang berkunjung tidak untuk bekerja tercatat dalam 12.754 kunjungan, dan yang bekerja paruh waktu tercatat dalam 25.238 kunjungan. BPS mendefinisikan, WNA yang bekerja paruh waktu contohnya adalah pekerja di jasa konstruksi, konsultan dan instruktur. (Suryowati, Kompas.com, 1 Maret 2016)

Kementerian Ketenagakerjaan pun mencatat sebaran profesi TKA atau ekspatriat hingga 30 juni 2016 di Indonesia berdasarkan sumber data Direktorat PPTKA, Ditjen Binapentasker profesi profesional 12.342 (28%), konsultan 5242 (12%), manajer 8966 (20%), direksi 8216 (19%), *supervisor* 1589 (4%), teknisi 6268 (14%), dan komisaris 1193 (3%). (kemnaker.go.id)

Syarat penguasaan bahasa Indonesia bagi pekerja asing dijabarkan dalam kebijakan pemerintah mengenai perlindungan bahasa. Undang – Undang No.24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan dalam Pasal 33 ayat (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta, (2) Pegawai di lingkungan kerja pemerintah dan swasta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang belum mampu

Dea Nurrohmah Fauziah, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BAGI EKSPATRIAT DENGAN MODEL HIERARKIS GAGNE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbahasa Indonesia wajib mengikuti dan diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia. Selanjutnya pada Pasal 44 ayat (1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan, (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan, (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur pada Peraturan Pemerintah.

Selain UU, Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018, tentang Penggunaan Tenaga Kerja Asing BAB III, tentang Pelaksanaan dan Pendidikan pun menjabarkan dalam Pasal 26 ayat (1) setiap TKA wajib:

- (a) menunjuk tenaga kerja Indonesia sebagai Tenaga Kerja Pendamping;
- (b) melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kerja Indonesia sesuai dengan kualifikasi jabatan yang diduduki oleh TKA; dan
- (c) memfasilitasi pendidikan dan pelatihan bahasa Indonesia kepada TKA.

Dalam sidang *Asean Inter-Parliamentary Assembly* (AIPA) ke-32 tahun 2011, ketua DPR RI mengusulkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa kerja (*working language*). Hal tersebut dapat menjadi kebanggaan sekaligus menjadi tantangan. Tantangan yang dihadapi yakni kualitas mutu pengajaran BIPA harus lebih ditingkatkan. Pengajaran BIPA meliputi beberapa komponen, salah satu komponennya yaitu materi bahan ajar yang akan digunakan. Penyiapan materi bahan ajar BIPA pun merupakan bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kompas, 2013). Pada umumnya, pendidikan tinggi, lembaga kursus membuat materi bahan ajar mengacu kepada CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) yang dikembangkan oleh masing – masing lembaga pendidikan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pun menyadari bahwa pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau Pengajaran BIPA mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal itu karena Pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk

menyebarkan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif. Pemahaman itu dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan menghargai sehingga semakin meningkatkan persahabatan dan kerja sama antarbangsa.

Program Pengajaran BIPA layak ditempatkan sebagai bagian dari suatu sistem penanganan masalah kebahasaan secara makro, baik dari dimensi dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan hal tersebut, visi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA yaitu terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa. Adapun misi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA yakni, (1) memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, (2) meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (3) memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (4) meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (5) meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri. (Adryansyah, 2012, hlm. 1)

Sammeng (dalam Suyitno, 2008, hlm. 1) mengungkapkan pembelajaran BIPA memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan posisi Indonesia yang akhir – akhir ini menjadi salah satu sasaran kunjungan orang – orang asing. Dengan dibukanya pasar kerja Indonesia, hal ini memperbesar peluang bagi orang asing untuk memasuki berbagai lapangan kerja di Indonesia. Mereka berupaya mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi baik dengan pejabat, teman sejawat, karyawan, ataupun masyarakat umum di Indonesia. Dalam upaya penanganan program BIPA, perlu dipikirkan secara sungguh – sungguh tentang

norma pedagogis yang akan digunakan sebagai panduan dalam pembelajaran. Norma pedagogis ini akan mengarahkan pada pemilihan dan pengajaran materi ajar untuk kepentingan pemelajar BIPA.

Penentuan norma pedagogis pemelajar BIPA tidak dapat dilepaskan dari analisis kebutuhan belajar pemelajar BIPA itu sendiri. Bila dilihat dari kondisi pelajarnya, pemelajar BIPA di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan kompetensinya, pemelajar BIPA biasanya diklasifikasikan atas tiga tingkatan, yakni siswa tingkat dasar, menengah, dan mahir. BIPA tingkat dasar adalah siswa asing yang belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau baru memiliki sedikit kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Pemelajar tingkat menengah adalah pemelajar yang sudah menguasai kemampuan percakapan sehari – hari dalam bahasa Indonesia. Pemelajar tingkat mahir adalah pemelajar asing yang sudah memiliki empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. (Muliastuti, 2011, hlm. 5)

Setiap pemelajar BIPA memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Misalnya, dari segi usia, latar belakang pendidikan pemelajar, dan tujuan mereka belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya, pemelajar asing belajar bahasa Indonesia ada yang bertujuan untuk berwisata, bekerja atau studi. Pemelajar BIPA yang hanya bertujuan berwisata tentu tidak perlu diberikan materi bahasa Indonesia secara menyeluruh, pemelajar tersebut hanya membutuhkan materi berkomunikasi secara informal agar dapat berbaur dengan orang Indonesia. Berbeda dengan pemelajar asing yang bertujuan untuk memperoleh pekerjaan di Indonesia, mereka membutuhkan materi bahasa Indonesia yang sesuai dengan pekerjaannya.

Tujuan pembelajaran BIPA memiliki keterkaitan dengan masalah pemenuhan kebutuhan. Mackey dan Mountford (dalam Sofyan, 1983) menjelaskan ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yakni (1) kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar. Hoed (1995) menyatakan program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna

keperluan penelitian, dan (3) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Tujuan untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia memerlukan pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti (ilmu sosial, ilmu teknik, ekonomi, dan sebagainya). Keperluan penelitian tergantung dari bidang apa yang akan diteliti. Belajar bahasa Indonesia lisan guna keperluan komunikasi dengan penduduk diperlukan pula pengkhususan, misalnya komunikasi formal atau informal. (Suyitno, 2007, hlm. 63)

Susilo, J (2016, hlm. 47-48) mengelompokkan tujuan utama orang asing belajar bahasa Indonesia, yaitu (1) pelajar berkeinginan memiliki keterampilan komunikasi antarpersonal dasar (antarpersonal dasar (*Basic Interpersonal Communication Skills*)), (2) pelajar berusaha menguasai konsep serta prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat ilmiah (*Cognitive Academic Language Proficiency*), dan (3) pelajar ingin menggali kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia dengan segala aspeknya.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran BIPA tujuan yang hendak dicapai adalah kemampuan pelajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Dengan demikian, pelajar diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara baik.

Sugino (1995, hlm. 6) mengemukakan bahwa ada beberapa sifat yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi BIPA. Pertama, orang dewasa sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan. Kedua, bahwa orang asing suka mengekspresikan diri mereka, mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat. Ketiga, untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari yang satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia pada umumnya adalah orang dewasa, sehingga kebutuhan pembelajaran pun harus disesuaikan.

Suyitno (2007, hlm. 65) menyatakan materi pembelajaran BIPA merupakan sarana yang digunakan untuk membelajarkan pelajar BIPA yang digunakan

sebagai bahan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, bahan ajar memiliki fungsi penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Informasi mengenai kebutuhan pemelajar asing amat diperlukan untuk menyusun sebuah bahan ajar sehingga menghasilkan bahan ajar secara khusus.

Robinson (1980, hlm. 10) menyatakan dalam pengajaran BIPA yang perlu mendapatkan perhatian adalah para pemelajarnya sehingga pembelajaran berpusat pada pemelajar (*learner centered*). Pendapat lain Munby (1980, hlm. 2) menjelaskan bahwa pemusatan perhatian pada pemelajar dalam pembelajaran bahasa merupakan ciri yang membedakan pengajaran bahasa untuk penutur asing dengan pengajaran bahasa untuk penutur asli (yang membedakan BIPA dari yang bukan BIPA). Oleh karena itu, materi pembelajaran harus berupa materi yang fungsional.

Terdapat lima penelitian relevan yang perlu dipertimbangkan untuk melihat posisi penelitian dan pengembangan bahan ajar BIPA bagi ekspatriat dengan model hierarkis Gagne. Penelitian tersebut adalah (1) *Pengembangan Bahan Ajar BIPA berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar* karya Suyitno (2007), (2) *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing* karya Susanto (2007), (3) *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Madya* karya Arumdyahsari (2016), (4) *Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar* karya Fariqoh (2008), (5) *Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Pemula* karya Ramadhani (2016).

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan pengembangan bahan ajar saat ini masih pada tahap analisis kebutuhan belajar asing secara menyeluruh tanpa melihat kebutuhan secara rinci yakni berdasarkan maksud atau tujuan pemelajar asing tersebut datang ke Indonesia. Sementara itu, Mackey dan Mountford (dalam Sofyan, 1983) menjelaskan mengenai kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yakni (1) kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti akan mengembangkan bahan ajar BIPA secara khusus berdasarkan analisis kebutuhan pemelajar asing bagi ekspatriat dengan model hierarkis Gagne yang mengacu pada CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*). Purnama, D (2016, hlm. 25) mengungkapkan CEFR muncul untuk mengatasi permasalahan komunikasi di antara para pekerja profesional di tengah-tengah situasi perkembangan bahasa yang sedemikian rupa dengan sistem pembelajaran bahasa yang berbeda-beda di wilayah Eropa. CEFR juga membantu para administrasi pendidikan, penyelenggara kursus, para guru, instruktur, dll. untuk merefleksikan praktik mengajar mereka, situasi mengajar dan segala upaya mereka dalam mempertemukan kebutuhan pemelajar bahasa dengan tanggung jawab mereka.

Sementara itu, John Mc Neil (dalam Sanjaya, 2015, hlm. 91) mendefinisikan analisis kebutuhan (*need assessment*) sebagai “*the process by which one defines educational needs and decides what their priorities are.*” Jadi, *assessment* itu adalah proses menentukan prioritas kebutuhan pendidikan, sedangkan kebutuhan John Mc Neil mendefinisikan “... *a condition in which there is a discrepancy between an acceptable state of learner behaviour or attitude and an observed learner state.*” Artinya, kondisi di mana ada perbedaan kesenjangan antara yang diterima dari kebiasaan pemelajar atau sikap dan pengamat pemelajar. Pendapat lain Witkin (1984) (dalam Sanjaya, 2015, hlm. 93) mengungkapkan pengertian analisis kebutuhan sebagai proses membuat keputusan dengan memanfaatkan informasi yang dikumpulkan.

Glasgow (dalam Sanjaya, 2015, hlm. 92) menjelaskan pengertian *need assessment* “*it means a plan for gathering information about discrepancies and for using that information to make decisions about priorities.*” Kebutuhan itu pada dasarnya adalah kesenjangan antara apa yang telah tersedia dengan apa yang diharapkan, dan proses mengumpulkan informasi tentang kesenjangan dan menentukan prioritas dari kesenjangan untuk dipecahkan. Dengan demikian, *need assessment* itu sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang kesenjangan yang dimiliki setiap pemelajar dengan apa yang telah dimiliki.

Melalui analisis kebutuhan belajar dapat diketahui kemampuan awal pemelajar BIPA, tujuan belajar BIPA, bidang keahlian yang dimiliki pemelajar BIPA, strategi dan gaya belajar pemelajar BIPA, pengalaman belajar pelajar BIPA, dan minat dan motivasi belajar BIPA, dan sebagainya. Dengan pemahaman tersebut, dapat disusun dan dikembangkan bahan pembelajaran BIPA yang sesuai dengan kondisi pemelajar. (Suyitno, 2007, hlm. 65)

Kegiatan analisis kebutuhan ini mengidentifikasi kebutuhan – kebutuhan prioritas yang segera dapat dipenuhi. Dengan mengkaji kebutuhan, pengembang akan mengetahui adanya suatu keadaan yang seharusnya ada (*what should be*) dan keadaan nyata atau riil di lapangan yang sebenarnya (*what is*). Dengan cara “melihat” kesenjangan atau *gap* yang terjadi, pengembangan mencoba menawarkan suatu alternatif pemecahan dengan cara mengembangkan suatu produk atau desain tertentu. (Setyosari, 2012, hlm. 223)

Peneliti pun meyakini bahwa penggunaan bahan ajar, model, strategi, metode dan atau teknik yang tepat akan membantu pemelajar BIPA dalam mencapai tujuan belajar bahasa Indonesia pun layak dari segi isi, bahasa, dan penerapan.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran BIPA bagi ekspatriat?
- 2) Bagaimana pengembangan bahan ajar BIPA bagi ekspatriat dengan model hierarkis Gagne?
- 3) Bagaimana kelayakan bahan ajar BIPA bagi ekspatriat dengan model hierarkis Gagne?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) profil pembelajaran BIPA bagi ekspatriat.

Dea Nurrohmah Fauziah, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BAGI EKSPATRIAT DENGAN MODEL HIERARKIS GAGNE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- 2) bagaimana pengembangan bahan ajar BIPA bagi ekspatriat dengan model hierarkis Gagne.
- 3) produk akhir bahan ajar BIPA bagi ekspatriat dengan model hierarkis Gagne.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi Pengajar BIPA.

Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk mengajarkan pemelajar asing sesuai dengan kebutuhan akan pekerjaan yang menjadi tujuannya.

- 2) Bagi Pemelajar BIPA.

Pemelajar asing dapat memperoleh materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan akan pekerjaannya.

- 3) Bagi Peneliti.

Penelitian ini memberikan pengetahuan, pengalaman baru yang berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang berisi segala hal yang berkaitan dengan penyusunan tesis.

- 1) Bab I Pendahuluan.

Bab ini merupakan bagian awal tesis yang menguraikan latar belakang permasalahan yang bersifat faktual di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

- 2) Bab II Kajian Pustaka.

Bab ini berisi kajian teori atau landasan teoretis yang mendukung serta memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kajian teori tersebut, yaitu mengenai bahan ajar, BIPA, model hierarkis Gagne, dan Ekspatriat.

- 3) Bab III Metodologi Penelitian.

Bagian ini berisi tahap prosedural untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang

diterapkan, desain penelitian/rancangan penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian dan analisis pengumpulan data.

4) Bab IV Temuan dan Pembahasan.

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan.

5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Bagian ini merupakan bagian penutup pada penelitian pun menyajikan penafsiran terhadap analisis temuan.